

PERAN KEPERCAYAAN DIGITAL SEBAGAI MEDIATOR PERSEPSI KEMUDAHAN DAN MANFAAT TERHADAP MINAT MENGUNAKAN QRIS

Ari Apriani^{1*}, Sri Anjarwati², Siti Annisa Wahdiniawati³, Dian Meliantari⁴

¹⁻⁴Universitas Dian Nusantara, Jakarta, Indonesia

*ari.apriani@undira.ac.id

ABSTRACT

This study examines the role of digital trust in mediating the effect of Perceived Ease of Use (PEOU) and Perceived Usefulness (PU) on the intention to use QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) among traditional Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). The purpose of this study is to understand the factors influencing QRIS adoption, with an emphasis on the importance of digital trust as a mediator. The research method used is a quantitative approach through a survey, where data were collected via questionnaires distributed to 80 traditional traders in Jakarta who have not yet adopted QRIS. The results of the study show that both PEOU and PU have a significant effect on the intention to use QRIS, with digital trust acting as a mediator that strengthens the influence of these two variables. These findings suggest that although QRIS is perceived as beneficial and easy to use, the level of trust in the system is a crucial factor influencing the adoption decision. The implications of this study point to the need for policies focused on building digital trust to encourage QRIS adoption among MSMEs, especially those who still have concerns about the security and reliability of digital payment systems.

Keywords: *digital trust, perceived ease of use, perceived usefulness, QRIS, MSMEs.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran kepercayaan digital dalam memediasi pengaruh persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived ease of use* / PEOU) dan persepsi manfaat (*Perceived usefulness* / PU) terhadap niat menggunakan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi QRIS, dengan menitikberatkan pada pentingnya kepercayaan digital sebagai mediator. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan survei, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada 80 responden pedagang tradisional di Jakarta yang belum menggunakan QRIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik PEOU maupun PU berpengaruh signifikan terhadap niat menggunakan QRIS, dengan kepercayaan digital berperan sebagai mediator yang memperkuat pengaruh kedua variabel tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun QRIS dianggap bermanfaat dan mudah digunakan, tingkat kepercayaan terhadap sistem menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan adopsi. Implikasi penelitian ini adalah perlunya kebijakan yang fokus pada pembangunan kepercayaan digital untuk mendorong adopsi QRIS di kalangan UMKM, khususnya yang masih ragu dengan keamanan dan keandalan sistem pembayaran digital ini.

Kata kunci: kepercayaan digital, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, QRIS, UMKM.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melalui Bank Indonesia (BI) secara agresif mendorong digitalisasi sistem pembayaran, dengan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai salah satu inisiatif utama untuk mempercepat inklusi keuangan, khususnya di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Bank Indonesia, 2025). Data BI menunjukkan pertumbuhan signifikan pengguna QRIS, mencapai 38,1 juta pengguna dari UMKM pada kuartal I tahun 2025 (Sinambela, 2025). Namun, fenomena yang mengemuka adalah tingkat adopsi QRIS di kalangan pedagang tradisional—kelompok UMKM yang paling dominan secara kuantitas di Indonesia masih belum optimal, hal tersebut dikarenakan proses pendaftaran yang sulit, pencairan uang yang memerlukan waktu, hingga kekhawatiran uang yang diterima tidak sesuai nominal penjualan (Suhartadi, 2024). Survei awal oleh Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) mengindikasikan bahwa banyak pedagang tradisional masih mengandalkan pembayaran tunai atau metode digital terbatas karena berbagai kendala persepsi (Idris, 2024). Padahal, potensi pasar pedagang tradisional sangat besar sebagai ujung tombak implementasi QRIS secara nasional.

Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diusulkan Davis (1989) menekankan persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat sebagai determinan utama minat dan perilaku adopsi teknologi. Beberapa studi sebelumnya, seperti Putra et al (2024) mengonfirmasi pengaruh langsung PEOU dan PU terhadap minat menggunakan sistem pembayaran digital. Namun, penelitian tersebut cenderung berfokus pada pengguna akhir (konsumen) atau pedagang modern, menciptakan gap dalam pemahaman faktor penentu khusus bagi pedagang tradisional yang memiliki karakteristik unik seperti tingkat literasi digital yang variatif, keterbatasan sumber daya, dan ketergantungan pada transaksi tunai tradisional. Lebih penting lagi, penelitian terdahulu kurang mengeksplorasi peran mediasi faktor kepercayaan, khususnya kepercayaan digital, dalam hubungan antara persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat dengan minat menggunakan (Behavioral Intention to Use (BIU) QRIS pada kelompok spesifik ini. Padahal, dalam konteks sistem pembayaran baru yang melibatkan risiko finansial, kepercayaan seringkali menjadi prasyarat kritis sebelum persepsi kemudahan dan manfaat dapat sepenuhnya mempengaruhi keputusan adopsi (Norbu et al., 2024). Ketiadaan bukti empiris mengenai mekanisme mediasi kepercayaan digital inilah yang menjadi celah utama (gap) yang akan diisi penelitian ini.

Mengatasi gap ini memiliki urgensi yang tinggi dari beberapa perspektif. Pertama, dari perspektif kebijakan, pemahaman mendalam tentang hambatan adopsi QRIS, terutama peran krusial kepercayaan digital, sangat vital bagi BI dan pemangku kepentingan lain (seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kementerian Koperasi dan UMKM) untuk merancang intervensi edukasi, sosialisasi, dan regulasi yang lebih tepat sasaran dan efektif dalam mendorong adopsi di segmen pedagang tradisional, yang merupakan tulang punggung perekonomian rakyat (menyumbang sekitar 60% PDB Indonesia) (Junaidi, 2024). Kedua, dari perspektif sosial ekonomi, peningkatan adopsi pembayaran digital seperti QRIS di pasar tradisional berpotensi meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas jangkauan pelayanan, memperkuat jejak transaksi formal (mendorong akses kredit), dan dapat meningkatkan daya saing serta ketahanan usaha pedagang tradisional di era ekonomi digital (Putrevu & Mertzanis, 2024). Ketiga, dari perspektif akademis, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menguji dan memperluas model TAM dalam konteks unik adopsi teknologi finansial (*fintech*) pada kelompok pedagang tradisional di negara berkembang, khususnya dengan mengintegrasikan dan menguji peran mediasi kepercayaan digital sebagai variabel kunci yang mungkin lebih sentral pada kelompok ini dibandingkan pengguna pada umumnya.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan Davis (1989), persepsi manfaat (*perceived usefulness/PU*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use/PEOU*) merupakan variabel kunci yang mempengaruhi adopsi teknologi. Penelitian Putra et al (2024) dalam konteks pembayaran digital OVO di Indonesia membuktikan bahwa PU dan PEOU berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan (*intention to use*). Temuan ini konsisten dengan studi Norbu et al (2024) yang menyatakan bahwa pengguna cenderung mengadopsi sistem pembayaran digital jika mereka memandangnya bermanfaat (misalnya: mempercepat transaksi, mengurangi biaya) dan mudah dioperasikan.

Namun, dalam konteks sistem pembayaran berbasis *fintech* seperti QRIS, kepercayaan digital (*digital trust/DT*) berperan sebagai mediator kritis (Apriani & Wahdiniawati, 2024). Appiah & Venyo (2025) menegaskan bahwa kepercayaan menjadi faktor pendorong dalam mempengaruhi keputusan adopsi, terutama pada teknologi yang melibatkan risiko finansial. Hal ini relevan dengan karakteristik pedagang tradisional yang rentan terhadap kecemasan terkait keamanan dana dan kecurangan transaksi (Suhartadi, 2024). Penelitian (Kurniawan et al., 2022) pada adopsi digital zakat application mengonfirmasi bahwa trust secara signifikan memediasi hubungan PU dan PEOU terhadap minat penggunaan. Argumen ini diperkuat oleh Norbu et al (2024) yang menemukan bahwa rendahnya tingkat kepercayaan terhadap sistem blockchain dalam pembayaran digital menghambat pengaruh langsung PU meskipun teknologi dianggap mudah digunakan.

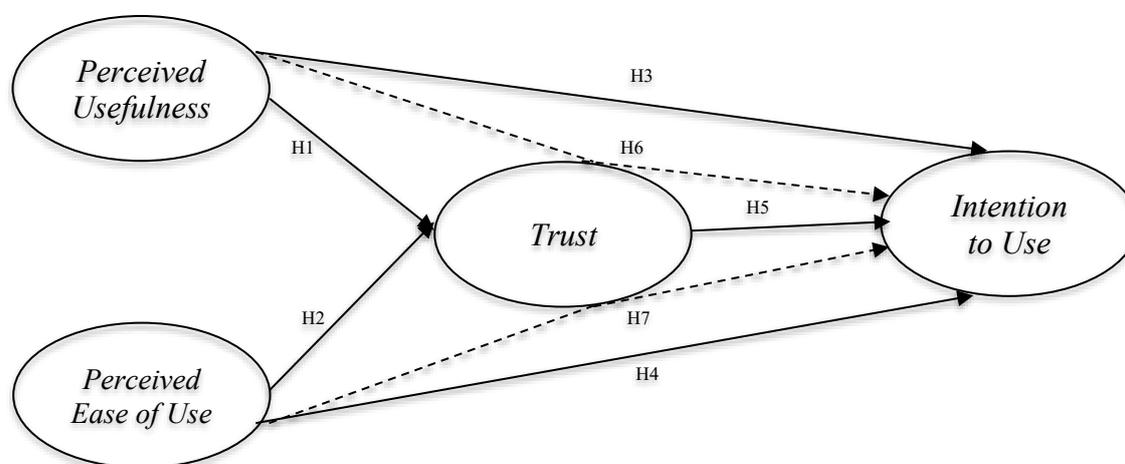
Pada pedagang tradisional, faktor kepercayaan semakin krusial karena keterbatasan literasi digital dan pengalaman dengan teknologi baru (Putrevu & Mertzanis, 2024). Studi (Idris, 2024) mengidentifikasi bahwa 67% pedagang tradisional di Indonesia menunda adopsi QRIS akibat keraguan terhadap keamanan penyelesaian transaksi dan akurasi penerimaan dana. Dengan demikian, kepercayaan tidak hanya dipengaruhi oleh PU dan PEOU, tetapi juga menjadi penentu langsung minat penggunaan.

Studi oleh Wardana et al (2022) menemukan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* secara signifikan memengaruhi niat generasi Z di Surakarta dalam menggunakan dompet digital. Temuan ini diperkuat oleh Ikwanto & Indriani (2024) yang menunjukkan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* berperan penting dalam mendorong adopsi QRIS di kalangan UMKM, terutama ketika didukung oleh literasi digital yang memadai.

Di sisi lain, peran kepercayaan digital (*digital trust*) sebagai mediator semakin mendapatkan perhatian, terutama dalam konteks teknologi finansial yang melibatkan risiko keuangan. Almaiah et al (2023) menunjukkan bahwa *perceived security* dan *perceived trust* merupakan prediktor penting dalam meningkatkan adopsi aplikasi *mobile banking*, di mana *trust* berperan sebagai variabel perantara antara persepsi risiko dan sikap pengguna. Penelitian oleh Putri et al (2022) juga membuktikan bahwa *perceived usefulness*, *perceived ease of use* dan *trust* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap niat menggunakan *e-wallet* di Indonesia, mempertegas posisi *trust* sebagai determinan kritis dalam membentuk perilaku adopsi.

Dalam konteks pedagang tradisional, *trust* bahkan menjadi lebih esensial. Studi oleh Sholihin et al (2024) menunjukkan bahwa *trust* terhadap sistem QRIS memiliki pengaruh signifikan terhadap minat adopsi QRIS oleh pelaku UMKM, terutama karena kekhawatiran terhadap keamanan dan akurasi transaksi. Hal ini selaras dengan Norbu et al (2024) dan Kurniawan et al (2022), yang menyatakan bahwa *trust* dapat memediasi hubungan antara

perceived usefulness dan *intention to use*, serta antara *perceived ease of use* dan *intention to use*, terutama ketika sistem teknologi yang digunakan masih relatif baru dan berisiko.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji pengaruh *perceived usefulness* (PU), *perceived ease of use* (PEOU), dan *digital trust* terhadap *intention to use* QRIS pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tradisional yang belum menggunakan QRIS. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antar variabel secara objektif dan memungkinkan untuk pengujian hipotesis secara statistik (Sugiyono, 2019). Instrumen penelitian berupa kuesioner disusun berdasarkan indikator dari model *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), dengan tambahan variabel *trust* sebagai mediator, sebagaimana diusulkan dalam penelitian-penelitian terdahulu seperti Almaiah et al (2023) dan Putri et al (2022).

Setiap item dalam kuesioner diukur menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), untuk mencerminkan derajat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM tradisional di wilayah Jakarta yang belum mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah responden yang ditentukan berdasarkan pendekatan (Hair et al., 2021), yakni lima kali jumlah indikator dalam model penelitian. Dengan total 16 indikator (masing-masing variabel PU, PEOU, *Trust*, dan ITU), maka jumlah minimum responden yang ditentukan adalah 80 responden.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung dan daring kepada pedagang tradisional yang memenuhi kriteria, didukung oleh kerja sama dengan asosiasi pasar tradisional dan pendamping UMKM. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Pemilihan PLS dilakukan karena sesuai untuk pengujian model yang kompleks, bersifat prediktif, dan dapat mengakomodasi data dengan distribusi non-normal serta ukuran sampel relatif kecil (Hair et al., 2021). Langkah-langkah analisis meliputi pengujian validitas konvergen dan diskriminan, uji reliabilitas, pengujian hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel, serta analisis mediasi untuk mengevaluasi peran kepercayaan digital dalam model penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas atau teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive* model (Ghozali & Latan, 2020). Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik PLS yang dilakukan dengan dua tahap, yaitu melakukan *evaluation of measurement model*, yaitu menguji validitas & reliabilitas konstruk dari masing-masing indikator dan melakukan *evaluation of structural model* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel/korelasi antara konstruk-konstruk yang diukur dengan menggunakan uji t dari PLS itu sendiri.

Pengujian validitas untuk indikator formatif menunjukkan adanya perubahan pada suatu indikator dalam konstruk jika indikator lain pada konstruk yang sama berubah atau dikeluarkan dari model.

Uji validitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari uji *convergen validity* dan dari nilai AVE. Hasil output validitas dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1. *Outer Loading*

	ITU	PEOU	PU	T
ITU1	0.843			
ITU2	0.850			
ITU3	0.895			
PEOU1		0.849		
PEOU2		0.876		
PEOU3		0.917		
PEOU4		0.888		
PU1			0.807	
PU2			0.835	
PU3			0.822	
PU4			0.808	
T1				0.872
T2				0.835
T3				0.887
T4				0.855
T5				0.874

Sumber: data diolah dengan SmartPLS

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai loading faktor dalam setiap konstruk dari nilai *loading factor* yang disarankan, yakni $> 0,7$. Nilai *convergen validity* adalah nilai *loading factor* pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai yang di inginkan untuk *Convergent Validity* adalah $> 0,7$ (Ghozali & Latan, 2020). Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *loading factor* dalam setiap konstruk $> 0,7$. Nilai indikator yang paling rendah ada pada indikator PU1 dengan nilai sebesar 0,807 dan indikator yang memiliki nilai tertinggi PEOU3 sebesar 0,917, maka indikator dalam penelitian ini seluruhnya sudah dinyatakan valid atau memenuhi uji *convergent validity*.

Pengujian validitas yang kedua adalah melihat nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Menurut Ghozali & Latan (2020) nilai *Average Variance Extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0,5.

Tabel 2. *Average Variance Extracted* (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Intention To Use</i>	0.745
<i>Perceived Ease Of Use</i>	0.779
<i>Perceived Usefulness</i>	0.669
<i>Trust</i>	0.748

Sumber: data diolah dengan SmartPLS

Dapat dilihat bahwa Tabel 2 sudah memenuhi syarat uji validitas konvergen, karena nilai masing-masing variabel sudah diatas 0,5, yakni variabel *perceived usefulness* (PU) memiliki nilai 0,669, *perceived ease of use* (PEOU) memiliki nilai 0,779, *trust* (T) memiliki nilai 0,748, dan *intention to use* (ITU) memiliki nilai 0,745. Pengukuran lain yang juga digunakan untuk menguji reliabilitas adalah dengan menggunakan nilai AVE. Tujuannya adalah untuk mengukur tingkat variansi suatu komponen konstruk yang dihimpun dari indikatornya dengan menyesuaikan pada tingkat kesalahan.

Setelah ini maka dilakukan uji *discriminant validity*, validitas diskriminan dinilai berdasarkan *fornell larcker criterion* dan *cross loading*. Validitas diskriminan juga dapat dilihat pada pengujian *fornell larcker criterion* dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model (Ghozali & Latan, 2020). Suatu konstruk dinyatakan valid jika mempunyai akar kuadrat dari AVE tertinggi kepada konstruk yang dituju dibandingkan akar kuadrat dari AVE kepada konstruk lain.

Tabel 3. *Fornell Larcker Criterion*

	<i>Intention To Use</i>	<i>Perceived Ease Of Use</i>	<i>Perceived Usefulness</i>	<i>Trust</i>
<i>Intention To Use</i>	0.863			
<i>Perceived Ease Of Use</i>	0.618	0.883		
<i>Perceived Usefulness</i>	0.745	0.506	0.818	
<i>Trust</i>	0.750	0.643	0.749	0.865

Sumber: data diolah dengan SmartPLS

Berdasarkan Tabel 3 menampilkan data kriteria *fornell larcker criterion* yang menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat dari AVE lebih tinggi dari nilai korelasi antar variabel lainnya.

Discriminant validity adalah tingkat diferensi suatu indikator dalam mengukur konstruk-konstruk instrumen. Untuk menguji *discriminat validity* dapat dilakukan dengan pemeriksaan *cross loading* yakni koefisien korelasi indikator terhadap konstruk asosiasinya (*loading*) dibandingkan dengan koefisien korelasi dengan konstruk lain (*cross loading*). Nilai koefisien korelasi indikator harus lebih besar terhadap konstruk asosiasinya daripada konstruk lain. Nilai yang lebih besar ini mengindikasikan kecocokan suatu indikator untuk menjelaskan konstruk asosiasinya dibandingkan menjelaskan konstruk-konstruk lain.

Tabel 4. *Cross Loading*

	ITU	PEOU	PU	T
ITU1	0.843	0.459	0.660	0.629
ITU2	0.850	0.488	0.518	0.526
ITU3	0.895	0.634	0.724	0.754
PEOU1	0.457	0.849	0.399	0.520
PEOU2	0.558	0.876	0.459	0.562
PEOU3	0.596	0.917	0.449	0.565
PEOU4	0.561	0.888	0.473	0.619
PU1	0.648	0.382	0.807	0.632
PU2	0.615	0.429	0.835	0.561
PU3	0.625	0.439	0.822	0.659
PU4	0.542	0.404	0.808	0.591
T1	0.667	0.627	0.615	0.872
T2	0.606	0.566	0.612	0.835
T3	0.683	0.547	0.627	0.887
T4	0.643	0.515	0.646	0.855
T5	0.641	0.525	0.737	0.874

Sumber: data diolah dengan SmartPLS

Pada Tabel 4 di atas yang menunjukkan hasil *cross loading*, terlihat bahwa semua indikator memenuhi syarat *discriminant validity* karena nilai dari indikator variabel tersebut memiliki nilai terbesar dari yang lainnya, sehingga hal ini memenuhi syarat validitas diskriminan.

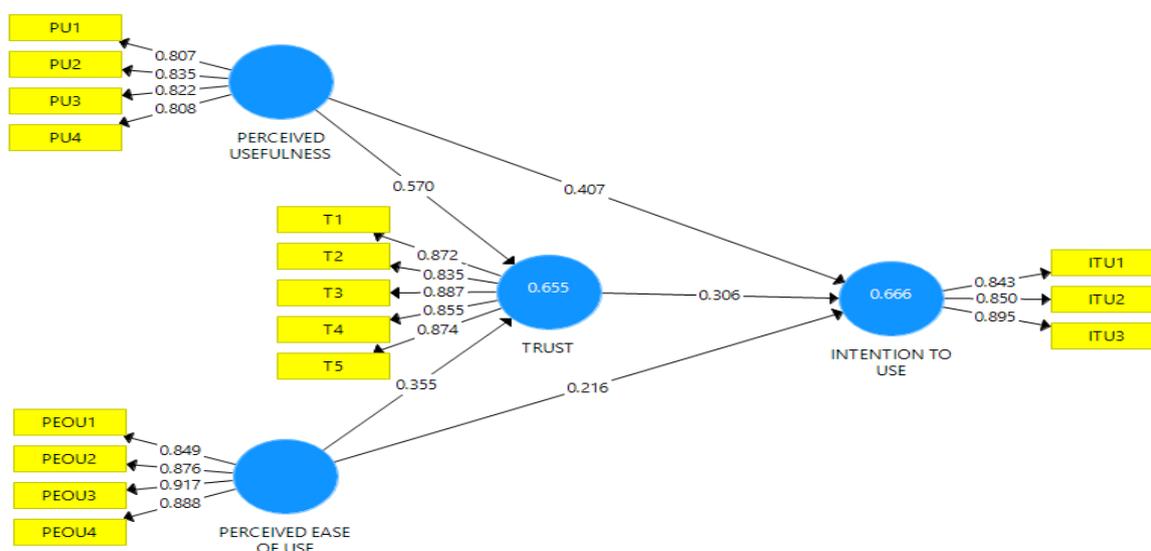
Selain pengujian validitas, selanjutnya adalah pengujian reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrumen penelitian. Uji reliabilitas menggunakan dua metode, yaitu *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. *Cronbach's alpha* digunakan untuk mengukur keandalan indikator-indikator yang digunakan dalam kuesioner penelitian (Ghozali & Latan, 2020). Menurut Ghozali & Latan (2020) nilai tingkat keandalan *Cronbach's Alpha* minimum adalah 0,70.

Tabel 5. *Composite Reliability dan Cronbach's Alpha*

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
<i>Intention To Use</i>	0.830	0.897
<i>Perceived Ease Of Use</i>	0.906	0.934
<i>Perceived Usefulness</i>	0.835	0.890
<i>Trust</i>	0.916	0.937

Sumber: data diolah dengan SmartPLS

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* yang lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa pada masing-masing variabel penelitian telah memenuhi syarat *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Dan juga dapat dikatakan bahwa variabel-variabel di atas reliabel dan andal.



Gambar 2. *Measurement Model*
Sumber: data diolah dengan SmartPLS

Uji model struktural melibatkan uji kolinieritas, uji signifikansi koefisien jalur, evaluasi R², evaluasi f², dan uji heterogenitas.

Tabel 6. *R Square*

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
<i>Intention To Use</i>	0.666	0.653
<i>Trust</i>	0.655	0.646

Sumber: data diolah dengan SmartPLS

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai R² dari variabel *Intention to Use* (ITU) sebesar 0,666 yang mana hal ini menunjukkan bahwa minat menggunakan QRIS dipengaruhi oleh *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *trust* sebesar 66,6%, sedangkan sisanya yang sebesar 33,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model. Nilai R² 0,666 mengindikasikan bahwa model struktural dinilai baik dalam mengukur variasi nilai dari variabel *Intention to use* (ITU). Nilai R² dari variabel *Trust* (T) sebesar 0,655 yang mana hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap aplikasi QRIS dipengaruhi oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* sebesar 65,5%, sedangkan sisanya yang sebesar 34,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model. Nilai R² 0,655 mengindikasikan bahwa model struktural dinilai baik dalam mengukur variasi nilai dari variabel *trust* (T),

Setelah melihat nilai R², selanjutnya adalah melakukan uji kolinieritas mengevaluasi nilai VIF. Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas (Ghozali & Latan, 2020). Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan $VIF = 1/tolerance$, dan menunjukkan terdapat kolinearitas yang tinggi. Dalam penelitian ini dikatakan terjadi kolineritas yang tinggi apabila nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 5.

Tabel 7. *Inner VIF Values*

	ITU	PEOU	PU	T
<i>Intention To Use</i>				
<i>Perceived Ease Of Use</i>	1.709			1.343
<i>Perceived Usefulness</i>	2.284			1.343
<i>Trust</i>	2.899			

Sumber: data diolah dengan SmartPLS

Tabel 7 dapat dilihat *Inner VIF Values* pada model struktural menunjukkan bahwa keenam variabel, yaitu *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *trust*, dan *intention to use* memiliki *inner VIF values* dibawah 5, ini berarti bahwa tidak terjadi kolinieritas dalam model struktural.

Tabel 8. *Outer VIF Values*

	VIF		VIF		VIF		VIF
ITU1	1.741	PEOU1	2.343	PU1	1.723	T1	3.368
ITU2	2.010	PEOU2	2.527	PU2	2.056	T2	2.325
ITU3	2.040	PEOU3	3.443	PU3	1.881	T3	3.590
		PEOU4	2.678	PU4	1.841	T4	2.931
						T5	3.261

Sumber: data diolah dengan SmartPLS

Tabel 8 dapat dilihat *outer VIF values* menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel laten memiliki nilai VIF dibawah 5, ini berarti bahwa tidak terjadi kolinieritas dalam model struktural.

Setelah melihat hasil uji tersebut, maka selanjutnya melakukan evaluasi modelinteraksi dilakukan dengan melihat *effect size* (f^2). Efek moderasi dengan *effect size* (f^2) 0.02, 0.15, dan 0.35 menunjukkan bahwa model lemah, moderate dan kuat. Ghazali menyatakan jika *effect size* (f^2) yang dihasilkan lemah maka tidak akan berpengaruh terhadap efek interaksi (Ghozali & Latan, 2020).

Tabel 9. *fSquare*

	ITU	PEOU	PU	T
<i>Intention To Use</i>				
<i>Perceived Ease Of Use</i>	0.082			0.272
<i>Perceived Usefulness</i>	0.217			0.700
<i>Trust</i>	0.097			

Sumber: data diolah dengan SmartPLS

Tabel 9 diatas menunjukkan besaran efek setiap konstruk, yang mana besaran efek konstruk *perceived usefulness* (PU) terhadap *trust* (T) sebesar 0.700 termasuk kuat, *perceived ease of use* (PEOU) terhadap *trust* (T) sebesar 0.272 termasuk sangat moderate, *perceived usefulness* (PU) terhadap *intention to use* (ITU) sebesar 0,217 termasuk moderate, *perceived ease of use* (PEOU) terhadap *intention to use* (ITU) sebesar 0,082 termasuk lemah, *trust* (T) terhadap *intention to use* (T) sebesar 0,097 termasuk lemah.

Selanjutnya uji koefisien jalur (*path coefficients*) digunakan untuk melihat hubungan yang dihipotesakan antar konstruk. Menurut (Hair et al., 2021), nilai koefisien jalur yang berada dalam rentang nilai -1 hingga +1, dimana nilai koefisien jalur yang mendekati +1

merepresentasikan hubungan positif yang kuat dan nilai koefisien jalur yang -1 mengindikasikan hubungan negatif yang kuat.

Tabel 10. *Path Coefficients*

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
<i>Perceived Ease Of Use -> Intention To Use</i>	0.216	2.087	0.037
<i>Perceived Ease Of Use -> Trust</i>	0.355	2.985	0.003
<i>Perceived Usefulness -> Intention To Use</i>	0.407	4.140	0.000
<i>Perceived Usefulness -> Trust</i>	0.570	5.789	0.000
<i>Trust -> Intention To Use</i>	0.306	2.848	0.005

Sumber: data diolah dengan SmartPLS

Uji koefisien jalur sudah menunjukkan hubungan yang positif lalu melakukan uji dengan metode analisa *t-statistic*. Metode analisa *t-statistic* dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* yang bertujuan untuk melihat nilai signifikansi antar konstruk. Hair et.al (2021) menyarankan untuk melakukan prosedur *bootstrapping* dengan nilai *re-sampel* sebanyak 5.000. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah $\pm 1,99$, yang mana apabila nilai *t-statistic* berada pada rentang nilai -1,99 dan 1,99 maka hipotesis akan ditolak atau dengan kata lain menerima hipotesis nol (H_0).

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki hubungan yang positif karena memiliki rentang nilai mendekati +1. Nilai variabel *perceived usefulness* (PU) dan *perceived ease of use* (PEOU) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel *trust* (T), nilai *perceived ease of use* (PEOU), *perceived usefulness* (PU), dan *trust* (T) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel *intention to use* (ITU).

Setelah uji *t-statistic* dilakukan, maka selanjutnya uji *predictive relevance (blindfolding)*. *Predictive relevance* (Q^2) untuk model struktural mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan. Menurut Hair et.al (2021) jika nilai Q^2 yang lebih besar dari nol untuk variabel laten endogen tertentu menunjukkan model jalur PLS memiliki *predictive relevance* untuk konstruk tersebut.

Tabel 11. *Predictive Relevance (Q^2)*

	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
<i>Intention To Use</i>	0.461
<i>Perceived Ease Of Use</i>	
<i>Perceived Usefulness</i>	
<i>Trust</i>	0.464

Sumber: data diolah dengan SmartPLS

Berdasarkan hasil uji *predictive relevance* (Q^2) variabel *trust* (T) memiliki nilai lebih dari nol, yaitu 0,464, dan *Intention to use* (ITU) yaitu 0,461 sehingga variabel laten endogen sudah dikatakan memiliki nilai observasi yang baik.

Selanjutnya adalah melakukan evaluasi model fit dalam penelitian ini dilakukan menggunakan dua model pengujian antara lain *normal fit index* (NFI) yang dikemukakan Ghazali & Latan (2020) bahwa nilai NFI semakin mendekati 1, maka model semakin fit. Selain nilai NFI, model fit dapat dilihat dari SRMR dan *Chi-Square*.

Tabel 12. *Normal Fit Index (NFI)*

	<i>Saturated Model</i>	<i>Estimated Model</i>
SRMR	0.069	0.069
d_ ULS	0.644	0.644
d_ G	0.482	0.482
Chi-Square	210.982	210.982
NFI	0.794	0.794

Sumber: data diolah dengan SmartPLS

Berdasarkan Tabel 12 dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini memiliki nilai *normal fit index* (NFI) sebesar 0,773 atau 77,3%, maka dapat dikatakan model ini fit.

Berdasarkan olah data yang dilakukan oleh peneliti dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian ini. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *t* hitung dan nilai *p-value*. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima apabila nilai *p-value* < 0,05 dan nilai *t* hitung bernilai positif. Berikut adalah hasil yang diperoleh dalam uji hipotesis dalam penelitian ini.

Tabel 13. Pengujian Hipotesis

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>	<i>Result</i>
<i>Perceived Ease Of Use -> Intention To Use</i>	0.216	2.087	0.037	Supported
<i>Perceived Ease Of Use -> Trust</i>	0.355	2.985	0.003	Supported
<i>Perceived Usefulness -> Intention To Use</i>	0.407	4.140	0.000	Supported
<i>Perceived Usefulness -> Trust</i>	0.570	5.789	0.000	Supported
<i>Trust -> Intention To Use</i>	0.306	2.848	0.005	Supported
<i>Perceived Ease of Use -> Trust -> Intention to Use</i>	0.109	2.064	0.040	Supported
<i>Perceived Usefulness -> Trust -> Intention to Use</i>	0.174	2.933	0.004	Supported

Sumber: data diolah dengan SmartPLS

Berdasarkan Tabel 13 diatas dapat memberikan pembuktian hipotesis penelitian atas peran *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *trust* terhadap *intention to use*.

1. Hipotesis pertama, menyatakan bahwa *perceived usefulness* (PU) berpengaruh signifikan terhadap *trust* (T). Uji koefisien jalur menunjukkan 0,570 yang menunjukkan hubungan positif dan uji *t-statistic* menunjukkan bahwa dengan signifikansi 5%, *t-statistic* (5,789) > dari *t-tabel* (1,99) yang menunjukkan cukup bukti untuk menerima H_a dan menolak H_0 .
2. Hipotesis kedua, menyatakan bahwa *Perceived ease of use* (PEOU) berpengaruh signifikan terhadap *trust* (T). Uji koefisien jalur menunjukkan 0,355 yang menunjukkan hubungan positif dan uji *t-statistic* menunjukkan bahwa dengan signifikansi 5%, *t-statistic* (2,985) > dari *t-tabel* (1,99) yang menunjukkan cukup bukti untuk menerima H_a dan menolak H_0 .
3. Hipotesis ketiga, menyatakan bahwa *Perceived usefulness* (PU) berpengaruh signifikan terhadap *intention to use* (ITU). Uji koefisien jalur menunjukkan 0,407 yang

- menunjukkan hubungan positif dan uji *t-statistic* menunjukkan bahwa dengan signifikansi 5%, *t-statistic* (4,140) > dari t-tabel (1,99) yang menunjukkan cukup bukti untuk menerima H_a dan menolak H_0 .
4. Hipotesis keempat, menyatakan bahwa *perceived ease of use* (PEOU) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *intention to use* (ITU). Uji koefisien jalur menunjukkan 0,216 yang menunjukkan hubungan positif dan uji *t-statistic* menunjukkan bahwa dengan signifikansi 5%, *t-statistic* (2,087) > dari t-tabel (1,99) yang menunjukkan cukup bukti untuk menerima H_a dan menolak H_0 .
 5. Hipotesis kelima, menyatakan bahwa *trust* (T) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *intention to use* (ITU). Uji koefisien jalur menunjukkan 0,306 yang menunjukkan hubungan positif dan uji *t-statistic* menunjukkan bahwa dengan signifikansi 5%, *t-statistic* (2,848) > dari t-tabel (1,99) yang menunjukkan cukup bukti untuk menerima H_a dan menolak H_0 .
 6. Hipotesis keenam, menyatakan bahwa *trust* (T) mampu memediasi pengaruh *perceived usefulness* (PU) secara signifikan terhadap *intention to use* (ITU). Uji koefisien jalur menunjukkan 0,174 yang menunjukkan hubungan positif dan uji *t-statistic* menunjukkan bahwa dengan signifikansi 5%, *t-statistic* (2,933) > dari t-tabel (1,99) yang menunjukkan cukup bukti untuk menerima H_a dan menolak H_0 .
 7. Hipotesis ketujuh, menyatakan bahwa *trust* (T) mampu memediasi pengaruh *perceived ease of use* (PEOU) secara signifikan terhadap *intention to use* (ITU). Uji koefisien jalur menunjukkan 0,109 yang menunjukkan hubungan positif dan uji *t-statistic* menunjukkan bahwa dengan signifikansi 5%, *t-statistic* (2,064) > dari t-tabel (1,99) yang menunjukkan cukup bukti untuk menerima H_a dan menolak H_0 .

Pengujian hipotesa menggunakan metode PLS-SEM secara garis besar terbagi kedalam dua tahapan, yaitu *evaluation of measurement model* dan *evaluation of structural model*. *Evaluation of measurement model* bisa dikatakan sebagai analisa validitas dan reliabilitas, sementara *evaluation of structural model* digunakan untuk menguji hipotesa.

Perceived Usefulness Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Digital Trust of QRIS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa indikator *perceived usefulness* (PU), yaitu *Reduce Turnaround Time*, *Useful*, *Low Cost*, dan *Easy Transaction*, menunjukkan variasi dalam nilai *outer loading* yang signifikan. Indikator dengan nilai *outer loading* terendah adalah *Reduce Turnaround Time*, yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM lebih memprioritaskan manfaat yang langsung terasa dalam operasional mereka, seperti kemudahan transaksi (*Useful*) daripada manfaat yang terkait dengan efisiensi waktu. Sebaliknya, indikator *Trust* dengan dimensi *Protection*, *Safety*, *Trustworthy*, *Keep Its Promises*, dan *Openness* menunjukkan bahwa indikator dengan nilai *outer loading* terendah adalah *Safety*, dan yang tertinggi adalah *Trustworthy*. Temuan ini mengindikasikan bahwa bagi pelaku UMKM yang belum menggunakan QRIS, keyakinan mereka terhadap integritas dan keandalan sistem (*Trustworthy*) jauh lebih penting dibandingkan dengan aspek keamanannya (*Safety*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *digital trust* QRIS, yang mengonfirmasi bahwa manfaat yang dirasakan dari penggunaan QRIS akan meningkatkan tingkat kepercayaan pengguna terhadap sistem tersebut. Dalam hal ini, pelaku UMKM cenderung merasa lebih percaya pada sistem pembayaran digital ketika mereka merasakan kemudahan dan manfaat langsung dalam penggunaannya. Penelitian sebelumnya juga mengonfirmasi hubungan positif antara

perceived usefulness dan *trust* dalam konteks teknologi pembayaran. Dalam penelitian Kurniawan et al (2022) menemukan bahwa *perceived usefulness* dapat meningkatkan tingkat kepercayaan pengguna terhadap sistem pembayaran digital, karena sistem yang dirasa bermanfaat cenderung lebih dipercaya. Selain itu, penelitian oleh Putri et al (2022) mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa dimensi *usefulness* dari *e-wallet* juga meningkatkan *digital trust*, karena sistem yang mempermudah transaksi dan memberikan keuntungan jelas lebih mudah dipercaya oleh penggunanya.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian oleh Wardana et al (2022), yang menyatakan bahwa kemudahan penggunaan dan manfaat praktis dari aplikasi *e-wallet* meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap teknologi, terutama ketika mereka merasa bahwa teknologi tersebut memberikan manfaat nyata. Oleh karena itu, intervensi yang menekankan pada pengenalan manfaat praktis dan efisiensi dari QRIS dapat membantu meningkatkan *digital trust* di kalangan pelaku UMKM tradisional yang belum mengadopsi sistem pembayaran ini, dengan fokus utama pada keandalan dan integritas sistem QRIS dalam memberikan manfaat bagi usaha mereka.

Perceived Ease of Use Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Digital Trust of QRIS

Berdasarkan hasil penelitian, indikator *perceived ease of use* (PEOU), yang terdiri dari *Simple*, *Understandable*, *Trouble Free*, dan *Easy to Use*, menunjukkan variasi dalam nilai *outer loading* yang signifikan. Indikator dengan nilai *outer loading* terendah adalah *Simple*, yang menunjukkan bahwa meskipun kemudahan sistem QRIS dipahami sebagai hal yang penting, pelaku UMKM lebih memandang bahwa QRIS akan lebih diterima jika tidak menimbulkan masalah atau hambatan dalam penggunaannya (*Trouble Free*). Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM lebih menekankan pada kelancaran dan kenyamanan dalam bertransaksi dengan QRIS, tanpa adanya gangguan atau kesulitan teknis, daripada kesederhanaan atau kemudahan dasar dalam penggunaannya.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa *perceived ease of use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *digital trust* QRIS, yang menunjukkan bahwa semakin mudah dan lancar penggunaan QRIS, semakin besar pula tingkat kepercayaan pelaku UMKM terhadap sistem tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan secara signifikan meningkatkan kepercayaan terhadap teknologi digital. Sebagai contoh, studi oleh Putri et al (2022) menunjukkan bahwa *perceived ease of use* memainkan peran kunci dalam meningkatkan *digital trust* terhadap *e-wallet*, di mana pengguna lebih percaya pada sistem yang mudah digunakan dan tidak memerlukan waktu atau usaha ekstra. Selain itu, penelitian oleh Sholihin et al (2024) juga mendukung temuan ini, yang menemukan bahwa kemudahan penggunaan QRIS berhubungan erat dengan tingkat kepercayaan pedagang UMKM terhadap sistem pembayaran digital tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan keinginan untuk mengadopsi teknologi.

Selanjutnya, penelitian oleh Wardana et al (2022) juga memperkuat hasil ini, di mana kemudahan dalam penggunaan teknologi pembayaran digital, seperti *e-wallet*, terbukti berhubungan positif dengan kepercayaan pengguna, terutama ketika teknologi tersebut tidak menimbulkan masalah teknis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menekankan pentingnya kesederhanaan dan kelancaran operasional QRIS untuk meningkatkan kepercayaan pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran digital ini. Dengan demikian, sosialisasi dan edukasi yang menekankan kemudahan penggunaan dan eliminasi hambatan teknis QRIS dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendorong adopsi teknologi di kalangan pelaku UMKM tradisional.

Perceived Usefulness* Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap *Intention to Use QRIS

Berdasarkan hasil penelitian, indikator *perceived usefulness* (PU) yang terdiri dari *Reduce Turnaround Time*, *Useful*, *Low Cost*, dan *Easy Transaction* menunjukkan variasi nilai *outer loading* yang signifikan. Indikator dengan nilai *outer loading* terendah adalah *Reduce Turnaround Time*, yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM lebih memandang QRIS sebagai teknologi yang berguna dan praktis (*Useful*) dibandingkan dengan manfaat terkait pengurangan waktu transaksi. Hal ini mencerminkan bahwa bagi pelaku UMKM yang belum menggunakan QRIS, manfaat yang lebih jelas dan langsung, seperti kemudahan dan kegunaan sistem dalam transaksi, menjadi faktor yang lebih menarik untuk meningkatkan niat penggunaan. Sebaliknya, indikator *intention to use* (ITU) yang terdiri dari *Willingness to Use*, *Favorite Opinion*, dan *Intention to Use* menunjukkan bahwa indikator dengan nilai *outer loading* terendah adalah *Willingness to Use*, dan yang tertinggi adalah *Intention to Use*, yang mengindikasikan bahwa pelaku UMKM lebih menekankan pada niat atau kecenderungan mereka untuk menggunakan QRIS daripada hanya sekadar kesediaan untuk mencoba.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa *perceived usefulness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intention to use* QRIS. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan oleh pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS, semakin besar pula niat mereka untuk mengadopsi sistem pembayaran ini. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Kurniawan et al (2022) yang menunjukkan bahwa *perceived usefulness* memiliki dampak signifikan terhadap *intention to use*, terutama ketika teknologi tersebut memberikan manfaat praktis yang jelas, seperti kemudahan transaksi dan pengurangan biaya. Penelitian oleh Putri et al (2022) juga memperkuat temuan ini, di mana *perceived usefulness* terbukti meningkatkan niat pengguna untuk menggunakan *e-wallet*, dengan alasan bahwa sistem yang dianggap berguna dan efisien lebih cenderung diadopsi oleh pengguna.

Selain itu, penelitian oleh Sholihin et al (2024) menunjukkan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *intention to use* QRIS pada pelaku UMKM di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa manfaat yang dirasakan dari penggunaan QRIS, seperti kemudahan transaksi dan biaya yang lebih rendah, dapat mempengaruhi keputusan pelaku UMKM untuk beralih dari metode pembayaran tunai ke pembayaran digital. Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya memperkenalkan manfaat langsung QRIS yang praktis dan berguna bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan niat mereka dalam mengadopsi sistem pembayaran digital ini. Oleh karena itu, upaya untuk mengedukasi pelaku UMKM tentang keunggulan QRIS, khususnya dalam hal kemudahan dan efisiensi transaksi, dapat meningkatkan adopsi QRIS secara signifikan.

Perceived Ease of Use* Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap *Intention to Use QRIS

Berdasarkan hasil penelitian, indikator *perceived ease of use* (PEOU), yang terdiri dari *Simple*, *Understandable*, *Trouble Free*, dan *Easy to Use*, menunjukkan variasi dalam nilai *outer loading* yang signifikan. Indikator dengan nilai *outer loading* terendah adalah *Simple*, yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM lebih memandang QRIS sebagai teknologi yang bebas dari masalah teknis (*Trouble Free*) dibandingkan dengan kemudahan dasar dalam penggunaannya. Hal ini mencerminkan bahwa pelaku UMKM lebih mengutamakan kenyamanan dan kelancaran dalam menggunakan teknologi pembayaran, dengan harapan sistem tersebut tidak menimbulkan hambatan atau kesulitan teknis yang mengganggu operasional mereka.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intention to use* QRIS. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin mudah dan lancar penggunaan QRIS, semakin besar niat pelaku UMKM untuk mengadopsi sistem pembayaran digital ini. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Putri et al (2022), mengonfirmasi bahwa *perceived ease of use* secara signifikan meningkatkan niat penggunaan teknologi baru, termasuk sistem pembayaran digital. Studi ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan, seperti aplikasi yang tidak rumit dan bebas dari masalah teknis, mendorong pengguna untuk lebih percaya diri dalam mengadopsi teknologi tersebut.

Selain itu, temuan serupa ditemukan dalam penelitian oleh Wardana et al (2022), yang menekankan bahwa kemudahan penggunaan menjadi faktor utama dalam membentuk niat pengguna untuk menggunakan *e-wallet*, yang juga dapat diterapkan dalam konteks adopsi QRIS oleh UMKM. Penelitian oleh Sholihin et al (2024) juga mendukung hasil ini, dengan menunjukkan bahwa pelaku UMKM lebih cenderung mengadopsi QRIS ketika sistem pembayaran digital tersebut dapat digunakan dengan mudah dan tidak menimbulkan masalah teknis. Oleh karena itu, untuk mendorong adopsi QRIS di kalangan pelaku UMKM, penting untuk memastikan bahwa teknologi ini mudah digunakan dan bebas dari kendala teknis, yang akan meningkatkan niat mereka untuk menggunakannya.

Trust Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Intention to Use QRIS

Berdasarkan hasil penelitian, indikator *trust* yang terdiri dari *Protection*, *Safety*, *Trustworthy*, *Keep Its Promises*, dan *Openness* menunjukkan variasi nilai *outer loading* yang signifikan. Indikator dengan nilai *outer loading* terendah adalah *Safety*, yang menunjukkan bahwa meskipun aspek keamanan dianggap penting, pelaku UMKM lebih memandangi kepercayaan mereka terhadap QRIS melalui dimensi *Trustworthy*, yang menilai keandalan dan integritas sistem. Ini mengindikasikan bahwa bagi pelaku UMKM yang belum mengadopsi QRIS, mereka lebih mengutamakan kepercayaan terhadap kemampuan QRIS untuk memenuhi janji dan memberikan layanan yang konsisten, dibandingkan dengan sekadar aspek keamanan yang mungkin lebih teknis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *trust* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intention to use* QRIS. Temuan ini mengonfirmasi bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan pelaku UMKM terhadap QRIS, semakin besar pula niat mereka untuk mengadopsi sistem pembayaran ini. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Putri et al (2022), menunjukkan bahwa *trust* memiliki dampak signifikan terhadap niat penggunaan teknologi, terutama dalam konteks pembayaran digital. Mereka menekankan bahwa kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital sangat dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap keamanan dan keandalan teknologi tersebut. Dalam konteks ini, pelaku UMKM cenderung lebih percaya untuk mengadopsi QRIS ketika mereka merasa sistem ini dapat dipercaya untuk menjaga transaksi dan memberikan hasil yang sesuai dengan yang dijanjikan.

Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Kurniawan et al (2022), yang menunjukkan bahwa kepercayaan memainkan peran penting dalam mempengaruhi keputusan pengguna untuk mengadopsi teknologi baru, termasuk sistem pembayaran digital. Penelitian ini menyoroti bahwa keandalan dan kemampuan sistem untuk memenuhi harapan pengguna berkontribusi besar terhadap niat mereka untuk menggunakan teknologi tersebut. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan adopsi QRIS di kalangan pelaku UMKM, sangat penting untuk membangun kepercayaan yang kuat terhadap sistem ini, terutama dalam hal keandalan dan kemampuannya untuk memenuhi janji yang diberikan.

Trust Mampu Memediasi Pengaruh Perceived Usefulness Secara Positif dan Signifikan Terhadap Intention to Use QRIS

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa *trust* dapat memediasi pengaruh positif dan signifikan dari *perceived usefulness* (PU) terhadap *intention to use* (ITU) QRIS. Artinya, manfaat yang dirasakan dari penggunaan QRIS, seperti kemudahan transaksi dan pengurangan biaya, akan meningkatkan niat pelaku UMKM untuk mengadopsi sistem ini, namun pengaruh tersebut menjadi lebih kuat ketika pelaku UMKM merasa yakin dan percaya terhadap keandalan dan keamanan sistem tersebut. Dalam konteks ini, *trust* berperan sebagai faktor penghubung yang menguatkan hubungan antara *perceived usefulness* dan *intention to use*, yang menunjukkan bahwa meskipun QRIS dianggap berguna, tingkat kepercayaan terhadap sistem ini sangat penting untuk mendorong niat penggunaan lebih lanjut.

Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Sebagai contoh, studi oleh Kurniawan et al (2022) menunjukkan bahwa *trust* berfungsi sebagai mediator yang signifikan antara *perceived usefulness* dan *intention to use* dalam konteks teknologi pembayaran digital. Mereka menyatakan bahwa meskipun pengguna menganggap teknologi itu bermanfaat, mereka tidak akan mengadopsinya jika tidak ada rasa percaya terhadap keamanan dan keandalan teknologi tersebut. Hal ini konsisten dengan temuan yang ditemukan dalam penelitian oleh Putri et al (2022), yang juga menegaskan bahwa *perceived usefulness* hanya dapat berpengaruh secara positif terhadap niat penggunaan teknologi digital jika kepercayaan pengguna terhadap sistem tersebut sudah terbangun dengan kuat.

Sholihin et al (2024) juga menemukan bahwa kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital sangat mempengaruhi adopsi QRIS oleh pelaku UMKM, terutama terkait dengan faktor-faktor seperti perlindungan data dan keandalan sistem dalam menjalankan transaksi. Oleh karena itu, *trust* menjadi faktor kunci yang tidak hanya memperkuat hubungan antara manfaat yang dirasakan dengan niat untuk menggunakan QRIS, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam memastikan adopsi yang lebih luas dari sistem ini di kalangan pelaku UMKM yang belum menggunakan QRIS. Temuan ini menunjukkan pentingnya membangun kepercayaan dengan cara memberikan jaminan atas keamanan dan keandalan QRIS untuk meningkatkan penggunaan sistem pembayaran digital ini.

Trust Mampu Memediasi Pengaruh Perceived Ease of Use Secara Positif dan Signifikan Terhadap Intention to Use QRIS

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa *trust* memediasi pengaruh positif dan signifikan dari *perceived ease of use* (PEOU) terhadap *intention to use* (ITU) QRIS. Artinya, meskipun sistem QRIS dianggap mudah digunakan oleh pelaku UMKM, kepercayaan terhadap sistem tersebut berperan sebagai faktor penghubung yang memperkuat pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap niat untuk mengadopsi teknologi ini. Dengan kata lain, meskipun pelaku UMKM menganggap QRIS mudah digunakan (*PEOU*), tingkat kepercayaan mereka terhadap keamanan dan keandalan sistem pembayaran digital tersebut sangat mempengaruhi keputusan mereka untuk menggunakannya. Dalam hal ini, *trust* meningkatkan keinginan untuk beralih ke penggunaan QRIS dengan memastikan bahwa sistem ini tidak hanya mudah dioperasikan tetapi juga aman dan dapat dipercaya.

Temuan ini didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang mengonfirmasi peran mediasi *trust* dalam hubungan antara *perceived ease of use* dan *intention to use*. Kurniawan et al (2022) menunjukkan bahwa *trust* memiliki peran mediasi yang signifikan antara persepsi kemudahan penggunaan dan niat untuk menggunakan sistem digital. Mereka menyatakan bahwa meskipun pengguna merasa sistem tersebut mudah digunakan, mereka tidak akan mengadopsinya tanpa adanya rasa percaya terhadap faktor-faktor seperti keamanan data dan

keberlanjutan sistem. Hal serupa ditemukan dalam penelitian oleh Putri et al (2022), yang menunjukkan bahwa *perceived ease of use* dapat mempengaruhi niat penggunaan teknologi digital, namun pengaruhnya menjadi lebih kuat ketika ada tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap teknologi tersebut.

Selain itu, Sholihin et al (2024) juga menemukan bahwa tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap QRIS meningkatkan niat pelaku UMKM untuk mengadopsinya, terutama karena faktor kemudahan penggunaan yang tidak disertai dengan keraguan akan keamanan atau keandalan sistem. Oleh karena itu, *trust* berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat hubungan antara kemudahan penggunaan dengan niat untuk menggunakan QRIS. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk mendorong adopsi QRIS di kalangan pelaku UMKM, penting untuk memastikan bahwa QRIS tidak hanya mudah digunakan tetapi juga memberikan jaminan keamanan dan keandalan yang meningkatkan kepercayaan pengguna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *perceived usefulness* (PU) dan *perceived ease of use* (PEOU) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intention to use* (ITU) QRIS pada pelaku UMKM yang belum menggunakan sistem pembayaran digital ini. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan dari penggunaan QRIS, seperti kemudahan transaksi dan pengurangan biaya, serta kemudahan penggunaan sistem ini, menjadi faktor utama yang mendorong niat adopsi QRIS oleh pelaku UMKM. Selain itu, *trust* terbukti memainkan peran sebagai mediator yang signifikan, yang memperkuat pengaruh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* terhadap *intention to use*. Semakin tinggi tingkat kepercayaan pelaku UMKM terhadap QRIS, semakin besar pula niat mereka untuk mengadopsi sistem pembayaran ini. Oleh karena itu, untuk meningkatkan adopsi QRIS di kalangan pelaku UMKM, penting untuk menekankan pada manfaat praktis yang jelas dari QRIS, memastikan kemudahan penggunaannya, serta membangun kepercayaan yang kuat terkait dengan keamanan dan keandalan sistem. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi kebijakan dan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan penggunaan QRIS di sektor UMKM di Indonesia.

Berdasarkan temuan penelitian ini, saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk lebih mendalam mengeksplorasi fenomena yang ada di lapangan terkait hambatan-hambatan yang masih dihadapi oleh pelaku UMKM dalam mengadopsi QRIS, khususnya mengenai keluhan terkait biaya administrasi dan risiko yang mungkin timbul dalam penggunaan sistem ini. Penelitian yang akan datang dapat menambah fokus pada analisis dampak biaya administrasi yang dikenakan kepada pelaku UMKM, serta potensi risiko seperti kerugian finansial atau kesalahan transaksi yang dapat terjadi dalam proses penggunaan QRIS. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengeksplorasi lebih jauh mengenai bagaimana pelaku UMKM mengelola risiko-risiko tersebut dan bagaimana sistem dapat dioptimalkan untuk mengurangi beban biaya dan meningkatkan rasa aman bagi penggunanya. Dengan memahami kendala-kendala ini, kebijakan dan intervensi yang lebih tepat dapat dirancang untuk mendukung adopsi QRIS yang lebih luas dan efektif di kalangan UMKM, serta meningkatkan kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital ini

DAFTAR PUSTAKA

- Almaiah, M. A., Al-otaibi, S., Shishakly, R., Hassan, L., Lutfi, A., Alrawad, M., Qatawneh, M., & Alghanam, O. A. (2023). Investigating the Role of Perceived Risk, Perceived Security and Perceived Trust on Smart m-Banking Application Using SEM. *Sustainability*, 15, 9908. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su15139908>
- Appiah, T., & Venyo, V. (2025). The interplay of perceived benefit , perceived risk , and trust in

- Fintech adoption: Insights from Sub-Saharan Africa. *Heliyon*, 11(2), e41992. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41992>
- Apriani, A., & Wahdiniawati, S. A. (2024). Transformasi Digitalisasi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm): Minat Belanja Online Dengan Mengadopsi E-Commerce. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi (JAKPI)*, 4(1), 81–108. <https://doi.org/10.32509/jakpi.v4i1.4151>
- Bank Indonesia. (2025). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. Bi.Go.Id. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/QRIS/default.aspx>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 319–340.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2020). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris (Vol. 2)*. Universitas Diponegoro.
- Hair, J. J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.
- Idris, M. (2024). *Apa Penyebab Rendahnya Penggunaan QRIS di Pasar Tradisional?* Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2024/07/11/134358226/apa-penyebab-rendahnya-penggunaan-qr-is-di-pasar-tradisional>
- Ikwanto, A. N. P., & Indriani, F. (2024). The Impact of Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and Digital Literacy on QRIS Adoption. *Research Horizon*, 4(6), 281–290.
- Junaidi, M. (2024). *UMKM Hebat, Perekonomian Nasional Meningkatkan*. Ditjen Perbendaharaan Kemenkeu RI. <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/curup/id/data-publikasi/artikel/2885-umkm-hebat,-perekonomian-nasional-meningkat.html>
- Kurniawan, I. A., Mugiono, & Wijayanti, R. (2022). THE EFFECT OF PERCEIVED USEFULNESS , PERCEIVED EASE OF USE , AND SOCIAL INFLUENCE TOWARD INTENTION TO USE MEDIATED BY TRUST. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 20(1), 117–127.
- Norbu, T., Park, J. Y., Wong, K. W., & Cui, H. (2024). Factors Affecting Trust and Acceptance for Blockchain Adoption in Digital Payment Systems : A Systematic Review. *Future Internet*, 16(3), 1–21.
- Putra, I. H., Astuti, E. D., Nurdiani, T. W., & Sari, D. F. (2024). Analysis of the Influence of Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use on Use Intention of Digital Payment Ovo. *Jurnal Sistim Informasi Dan Teknologi*, 6(2), 87–90. <https://doi.org/10.60083/jsisfotek.v6i2.364>
- Putrevu, J., & Mertzanis, C. (2024). Adoption of digital payments in emerging economies : challenges and policy responses. *Digital Policy, Regulation and Governance*, 26(5), 476–500. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/DPRG-06-2023-0077>
- Putri, D. E., Sinaga, O. S., Sudirman, A., Augustinah, F., & Dharma, E. (2022). Analysis of the Effect of Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, Trust, and Cashback Promotion on Intention to Use E-wallet. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 6(11). <https://doi.org/https://doi.org/10.51505/IJEBMR.2022.62005>
- Sholihin, I., Hp, A., & Dimyati, M. (2024). The Influence of Perceived Benefits, Trust, and Ease of Use on the Interest of MSMEs in Using the QRIS Payment System in Jember Regency. *ARTOKULO: Journal of Accounting, Economics and Management*, 1(3), 325–332.
- Sinambela, N. B. (2025). *BI: UMKM Mendominasi Pengguna QRIS, Capai 38,1 juta*. Fortuneidn.Com. <https://www.fortuneidn.com/finance/bi-umkm-mendominasi-pengguna-qr-is-capai-38-1-juta-00-5mjpg-vykrxx>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartadi, I. (2024). *Adopsi Pembayaran Digital di UMKM Masih Hadapi Sejumlah Tantangan*. Investor.Id. <https://investor.id/finance/368155/adopsi-pembayaran-digital-di-umkm-masih-hadapi-sejumlah-tantangan>
- Wardana, A. A., Saputro, E. P., Wahyuddin, M., & ... (2022). The Effect of Convenience, Perceived Ease of Use, and Perceived Usefulness on Intention to Use E-Wallet. ... *on Economics and ...* <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icoebs-22/125975182>